

ISBN 978-602-1582-13-8

PROSIDING

SIMPOSIUM INTERNASIONAL
BAHASA-BAHASA LOKAL, NASIONAL DAN GLOBAL

KERJASAMA

UNIVERSITAS HALU OLEO

DAN

ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL



KENDARI, 27—29 SEPTEMBER 2016

Dewan Penyunting

Prof. Dr. Aron Meko Mbete

Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A

Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S

Editor

Ni Made Sri Satyawati

Dr. La Ino, s.Pd., M.Hum

Dr. Yazid

Lenny Isabelah D. Koroh

Tim editor

Fina Amalia Masri

Widya Purna Wati

Elmy

Sahur Saerudin

Hardin

Harmin

**Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO)
bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)
Universitas Halu Oleo**

2016

UCAPAN TERIMA KASIH

Panitia Simposium Internasional mengucapkan terima kasih kepada:

Rektor Universitas Halu Oleo bersama staf

Direktur Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo bersama staf

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bersama staf

Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal beserta staf

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan, Jakarta

Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Para Pemakalah dan Peserta

Serta semua pihak dan sponsor yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan Simposium Internasional

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat anugerah-Nyalah Panitia Simposium Internasional Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal dapat menyiapkan dan menyelenggarakan Simposium ini. Panitia mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan serta kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan Simposium Internasional ini.

Pertama-tama, sebagai awal dari pengantar ini kami secara khusus mengucapkan “Selamat Datang di bumi anoa, Kota bertakwa” kepada para pemakalah dan peserta dari luar kota Kendari yang sudah berkenan meluangkan waktunya datang bersimposium di Kampus Universitas Halu Oleo. Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat memberikan inspirasi dan atmosfer akademik yang baik bagi semua peserta dalam symposium ini. Tentu saja Simposium ini tidak akan berarti tanpa dukungan dari para pemakalah dan peserta yang datang untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan demi pengembangan wawasan keilmuan bidang masing-masing pemakalah.

Kami tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu semua, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini dapat berlangsung dengan lancar sesuai harapan. Semoga ketulusan dan kesediaan untuk berbagi dalam Simposium ini dapat memberikan aura positif bagi meningkatnya kualitas keilmuan peserta yang terlibat dalam acara ini. Rasa berbagi inilah yang kami yakini dapat menjadi pendorong semangat atau “motifator” bagi siapa saja untuk terus berkarya bagi terjaganya kehidupan bahasa, sastra dan budaya local maupun Nasional.

Buku panduan ini merupakan persembahan bagi peserta Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 yang dapat digunakan sebagai penuntun pelaksanaan program selama tiga hari ini, 27—29 Oktober 2016 di Universitas Halu Oleo Kendari. Panduan ini memuat jadwal-jadwal sesi paralel dan sidang pleno, dengan abstrak para pemakalah. Demi kelancaran pelaksanaan acara Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016, kami sangat berharap agar semua peserta dapat mengikuti acara dengan penuh ketertiban dan kesabaran sehingga acara dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala yang berarti. Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan dan tegur sapa yang kurang berkenan dari panitia karena sesungguhnya kami ingin sekali memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta. “Selamat bersimposium, semoga bermanfaat untuk semua.”

SEKAPUR SIRIH

Waktu terus berlalu, denyut keilmuan berlanjut memicu insan-insan akademik menggairahkan kampus untuk senantiasa sibuk. Tidak terasa, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini Merupakan Simposium yang pertama. Kita Patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena ajang akademik ini dapat berlangsung dan tampaknya, merupakan awal dari Simposium-Simposium berikutnya pada bidang keilmuan yang sama, namun demikian variasi topik, dan mutu makalah, kendati tetap diupayakan untuk ditingkatkan.

Ajang akademik dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama ini memiliki makna tersendiri karena bersamaan dengan Simposium ini, wadah profesi peneliti bahasa-bahasa lokal hadir secara formal dan legal setelah terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan HAM No.AHU- 01816.50.10.2014 tanggal 24 Mei 2014 untuk melaksanakan RAKERNAS yang kedua. Kami berterima kasih kepada APBL Pusat telah memberikan kepada kami kesempatan untuk melaksakan RAKERNAS yang ke dua. Panitia mengundang para peserta seminar untuk menjadi “bagian” dari wadah profesi ini. Atas dasar itu pula kerjasama Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) semakin terjalin lebih kuat dan lebih bermakna pada tahun-tahun yang akan datang.

Seperti yang dicanangkan oleh ©Panitia Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama, mengambil tema yang bertajuk: “Bahasa Menunjukkan Jati Diri dan Sumber Daya Bangsa “Tema tersebut masih bergayut dengan kondisi objektif kehidupan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Kematian sejumlah bahasa lokal, terancam punahnya banyak bahasa kecil karena perubahan lingkungan kebahasaan yang didominasi bahasa Nasional, bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa Asing pada era global ini jelas memerlukan ajang akademik khususnya Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya seperti juga yang diselenggarakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepedulian akademik atas “nasib” bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa ini perlu diwahanai untuk dikaji baik melalui forum-forum seminar/simposium maupun penerbitan karya-karya kebahasaan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penilaian secara acak atas makalah-makalah yang telah diterima oleh panitia, baik makalah yang berbasis hasil kajian lapangan maupun buah pemikiran yang bersifat teoritis turut memperkaya dan mewarnai suasana Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 Panitia sangat mengharapkan agar kepedulian akademik yang tertuang secara tertulis dalam makalah-makalah itu dapat berkembang lebih dalam dan lebih luas lagi selama penyajiannya dalam Simposium Internasional ini.

Sebagai Tuan Rumah, panitia mengucapkan Selamat Datang di Bumi Anoa, kota bertakwa. Semoga Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat menginspirasi para akademisi untuk menelaah lebih dalam persoalan-persoalan keberadaan, nafas kehidupan, dan jaminan kelestarian bahasa-bahasa lokal memperoleh asa baru melalui pemikiran-pemikiran yang strategis, kritis dan konstruktif. Selamat berseminar dan “Menikmati” Alam dan Budaya Sulawesi Tenggara.©

James T Collins
Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis
Kontemporer
Halaman 12-30

Prof. Aron: Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia: Jati Diri dan Sumber Daya Yang
Layak dipertahankan dan Dilestarikan:
Halaman 30-49

Prof. Artawa dan Ketut Wandia
Kekoreferensialan Lintas Klausa Dalam Bahasa Indonesia
Halaman 50-64
Made Budiarsa
Reinterpretasi Kesadaran Praktik Berbahasa Lokal Di Indonesia
Halaman 64-79
I Nengah Sudipa
BALI ORTI: Media Pelestari Bahasa dan Budaya Lokal
Halaman 80-91
Prof. La Ode Sidu
Pemakaian Artikel O Dalam Bahasa Muna
Halaman 89-101
Herlina Pambabu dan La Ino
Kebertahanan Kosakata Kegeografian pada Siswa SMA Se-Kota Kendari:
Studi Kasus pada MAS DDI Nurul Qalbi dan MAS Indotec
Halaman 103- 127
Fransisca R Sunarmi. M.Pd.
Menulis Aksara Jawa Dan Analisis Carakan Sebagai Pelestarian Budaya Indonesia
128-140

Agus Darma Yoga Pratama
Penerjemahan Film *Thomas and Friends*
“Legenda Sodor Tentang Harta Karun yang Hilang”
Halaman 140-150
Agus Supriatna
Transformasi Kata-Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia Yang Berasal Dari Bahasa
Arab
Halaman 150-161

I Gusti Ayu Gde Sosiowati
Multifungsi Mendongeng dalam Pelestarian Bahasa Bali
Halaman 162-175

Pande Nyoman Ita Wulandari
Morfem Derivasi dan Infleksi
pada Bahasa Bali Dialek Wongaya Gede
Halaman 173-193

Sumiman Udu
Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati
Halaman 194-211
Ni Wayan Sukarini
Ni Luh Ketut Mas Indrawati
***Gending Rare* sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah**
Halaman 212-221
Hardin dan Andi Satriani
Ritual Kapontasu sebagai Media Komunikasi Transendental dalam Bercocok Tanam
Padi Ladang Masyarakat Etnik Muna
Halaman 222-240

Adisti Primi Wulan
Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah
Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa
Halaman 241-252
Dr. Drs. Kanisius Rambut, M.Hum
Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Wea*
Halaman 253-263
Ferina Kumala Dewi
The Use of Banjarese Variation among Teenagers in Palangkaraya
(Sociolinguistics Point of View)
Halaman 264-271

La Ode Nggawu¹ and Maulid Taembo²
The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage
Halam 272-284
Falma Wati.

Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara
(Bahasa Daerah Wolio)
Halaman 284-293
I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum
Bahasa Mampu Memengaruhi Karakter Sebuah Budaya: Studi Kasus Pembelajaran
Bahasa Jepang Mahasiswa Stp nusa dua bali
Halaman 294-302

Kinayati Djojuroto
Pronomina Dialek Jaton Sebagai Fitur Bahasa Daerah Di Minahasa
Halaman 303-314

I Ketut Darma Laksana
Dinamika Kebahasaan pada Masyarakat Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali
Halaman 315-329

Maria Magdalena Namok Nahak
Edmundus Bouk
Ragam Bahasa Tetun Terik Di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, NTT
Halaman 330-342

Aisyiah Al Adawiyah, M.Pd.
**Penyajian Buku Kumpulan Materi “Parlez Français” sebagai Strategi Pengenalan
Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Perancis
Halaman 341-354**

Ni Wayan Mekarini
Sudhi Wadani As Interethnic Marriage Text In Balinese Principles
Halaman 355-366

Wa Ode Sifatu
**Budaya Muna Terhadap Cadangan Pangan (Studi di Kelurahan Walambena Wite,
Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)**
Halaman 367-385

Maria Santisima Ngelu
**Konstruksi Gender dalam Puisi-Puisi Etnografi yang Berpihak pada Kearifan Lokal
Flores; Kritik Sastra Feminis**
Halaman 386-396

Veronika Genua
Khazanah Leksikon Tanaman PANGAN Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik
Halaman 397-413

Hani’ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono
**Ideologi Pemberani dalam *Parebasan ”Abantal Omba’ Asapo’ Angin”* sebagai Identitas
Masyarakat Madura**
Halaman 414-420

Arman
Fina Amalia Masri
Ewa Wuna : Jatidiri Masyarakat Muna
Halaman 421-428

Dr. Johanna Rimbing, M.Hum
Gambaran Karakter MasyarakatKelompok Subetnik Tountemboan di Minahasa
Halaman 429-442

Abdul Jalil
**Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” Di
Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara**
Halaman 443-457

Nirmalasari
I Wayan Simpen
**BAHASA LINGKUNGAN KE-KAGHATI-AN GUYUB TUTUR BAHASA MUNA
(PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)**
Halaman 458-468

Yunus
Mantra Bercocok Tanam Jagung Masyarakat Kabawo Beserta Relevansinya Terhadap
Pembelajaran Sastra Di SMA
Halaman 4469-486

Haerun A.
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya
Halaman 486-501

Dr. H. M. Yazid ARG., Lc., M.Pd.
Arah Perkembangan Bahasa Indonesia Akhir-Akhir ini
(The Direction of The Development of Indonesian Language in Nowadays)
Halaman 502-519

Erni Harijati
Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-Cia
Halaman 519-534

Salniwati, S.Pd., M.Hum¹ Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum² Nurtikawati, S.Sn.,
M.Hum³
Klasifikasi Bentuk-Bentuk *Watawataangke* (Teka-Teki) pada Masyarakat Etnis Muna
Halaman 535-553

Setia Rini
Tingkatan Tutur Bahasa Lokal Jawa dan Bahasa Asing Perancis dalam Perspektif
Situasi dan Kelas Sosial
Halaman 553-562

Laxmi, Akhmad Marhadi, Sarjono
Dinamika Penggunaan Bahasa *Binte* pada Kalangan Remaja Di Kota Raha Sulawesi
Tenggara
Halaman 563-572

Sulfiah
Homonim Bahasa Muna Dialek Gu-Lakudo
Halaman 572-584

Sahlan dan Amiruddin
Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara Sebagai Bahan Pengembangan
Pembelajaran
Halaman 585-604

Jan Mr'azek
Anyam-Anyaman Anyaman: Sujiwo Tejo's "Word Music"
Javanese Traditional Verbal Art, and the Soaund and Meaning of Words in Moder
Indonesia
Halaman 604-615

La Aso
Ritual Pomoghono pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna Provinsi
Sulawesi Tenggara
Halaman 616-629

Lanny Isabela D. Koroh & Simon Sabon Ola
Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal Di NTT : Kajian Ekolinguistik Bandingan
Halaman 630

Dr. H. Mursalim, M.Hum.
Growing A Culture Of Literacy By The Application Of Language Skills (Reading And
Writing)
Halaman 630

Ellyana Hinta
Pemaknaan terhadap Puisi Lisan *Palebohu* Sebagai Media Pemertahanan Bahasa
Gorontalo

Halaman 631

Nikolaus Pasassung
Affixation as Semantic Resource: Process Realisation in the Indonesian Language
Halaman 631

MENULIS AKSARA JAWA DAN ANALISIS CARAKAN SEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA INDONESIA

Fransisca R Sunarmi. M.Pd.
fransisca@stkipbim.ac.id

Abstrac

Script Java is a script or language in which the people of Java prior to recognize letters of the alphabet, after the Javanese society recognize letters of the alphabet, the alphabet Java forgotten, it is evident that the subjects of the Java language in schools is only 1 hour lesson, how our culture can be recognized that our own culture not studied, therefore we as the future generation, who preserve it when we're not. From the description above background, problem formulation obtained are: 1) How to write java script? 2) What is the origin of Java script? 3) What is the meaning of perbaris to overall Carakan? Based on the formulation of the problem, the goal is: 1) Learn how to write java script? 2) Knowing the origin of java script? 3) Deciphering Carakan of perbaris to a whole? Java script writing is different from writing latin, latin writing: letters or the alphabet written above the line. Example: there is a messenger. But writing java script is written above the line. Example: ꦠꦶ ꦱꦏꦏꦸ ꦱꦏꦏꦸ ꦠꦶ ꦱꦏꦏꦸ The origin of java script taken from legends Aji Saka. Hanacaraka means no messenger, datasawala means that each maintains, padajayanya means are equally strong and powerful, magabathanga means all of a corpse. Culture that does not fade so preserved by filtering foreign culture into Indonesia and socialize with others so that they are interested to participate in caring and want to preserve it.

Keywords: java script writing, analysis Carakan, preservation of culture

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Didalam aksara jawa tertuang carakan atau honoroko yang mengandung arti sangat dalam, yang mengamanatkan tentang budi pekerti yang luhur, sayangnya aksara jawa tidak diminati oleh orang jawa di jaman sekarang. Aksara jawa merupakan aksara bahasa daerah yang perlu dilestarikan.

Melestarikan budaya yang ada di Indonesia menjadi masalah yang amat penting karena banyak budaya asing yang masuk di Indonesia. Kurangnya filterisasi terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia membuat budaya yang ada di Indonesia hampir punah sedikit demi sedikit sehingga Kurang perhatiannya terhadap budaya bangsa Indonesia terutama aksara jawa, pada umumnya anak-anak jaman sekarang kurang mengerti tentang aksara jawa.

Kurang perhatiannya terhadap budaya bangsa Indonesia terutama aksara jawa, sehingga bahasa jawa khususnya menulis aksara jawa sudah tidak diminati oleh para generasi muda bangsa Indonesia.

Tidak hanya itu, yang membuat semakin lunturnya kebudayaan yang ada di Indonesia, namun banyaknya arus globalisasi yang sangat cepat merambah menguasai teknologi sehingga aksara Jawa salah satunya budaya yang menjadi kurban. Bila kita lihat jarang sekali anak-anak sekarang bermain permainan tradisional, yang mereka tahu hanyalah gadget, itu yang membuat rusaknya moral bangsa Indonesia. Namun tidak sepantasnya bila kita sendiri hanya membicarakan masalah pengaruh – pengaruh yang bisa melunturkan kebudayaan di Indonesia. Kita sebagai bangsa dan rakyat Indonesia seharusnya selalu ingat akan pentingnya sebuah budaya. Tidak hanya mengenal atau mengetahui saja tetapi harus membangun bagaimana cara melestarikan kebudayaan – kebudayaan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah aksara Jawa. Dengan demikian berarti dapat meningkatkan rasa cinta tanah air serta bangga menjadi bangsa Indonesia.

Aksara Jawa merupakan aksara atau tulisan yang dipakai masyarakat Jawa sebelum mengenal huruf abjad, setelah masyarakat Jawa mengenal huruf abjad maka aksara Jawa terlupakan, terbukti bahwa mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah hanya 1 jam pelajaran, bagaimana budaya kita bisa dikenali kalau budaya kita sendiri tidak dipelajari, oleh karena itu kita sebagai generasi penerus bangsa, siapa yang melestarikannya kalau bukan kita sendiri.

Datanglah sekarang KURTIAS, materi inti yang telah ditetapkan dari kementerian, sebagai warna daerah setempat, maka daerah diberi kewenangan untuk menyusun muatan lokal, muatan lokal setiap daerah (propinsi) ada kemungkinan sama atau berbeda dengan daerah lain.

Untuk propinsi Jawa Timur, muatan lokal salah satunya berupa mata pelajaran bahasa Jawa. Bahasa Jawa diberikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, Menurut Pergub. no. 19 th. 2014 pasal 6 berbunyi Pembelajaran bahasa daerah di sekolah/Madrasah diberikan minimal 2 jam pelajaran dalam 1 minggu. Sebetulnya untuk mempelajari bahasa Jawa dalam seminggu 2 jam dirasa cukup, namun yang menjadi kendala untuk mencari guru yang berijazah bahasa Jawa sangatlah sulit, sehingga sekolah-sekolah memberikan mata pelajaran bahasa Jawa pada guru yang jam mengajarnya belum banyak, hanya untuk mencukupkan jam yang ada saja. Mengajar bahasa Jawa memerlukan chemistry. Apa itu chemistry? Chemistry bila diartikan dalam kehidupan kecocokan dalam hubungan. Jadi bila kita tidak ada kecocokan hati untuk mengajar bahasa Jawa maka bahasa itu tidak dapat tersampaikan dengan benar/baik.

Ada seni tersendiri dalam belajar menulis aksara Jawa, menulis aksara Jawa tidak hanya mengukir seperti kaligrafi namun ada teknik tersendiri agar menulis aksara bisa indah dan rapi. Bila menulis huruf abjad tempatnya ada diatas garis tapi menulis Jawa dibawah garis, mengapa

demikian, agar tulisan terlihat indah dan rapi. Bila sudah bisa menulis aksara jawa, menulis aksara jawa sangat menyenangkan karena seperti melukis, ada nilai seni yang tinggi.

Bila kita membuka google ada untuk translate bahasa jawa ke bahasa latin demikian juga sebaliknya, tapi bukan itu yang dilestarikan. Disini yang perlu dilestarikan adalah dapat atau bisa menulis sendiri dengan suratan tangan, karena bila dengan cara translate yang ditonjolkan adalah kognitifnya hanya hafalan yang diperoleh, namun disini yang ditonjolkan kemampuan afektifnya yaitu skill dalam menerapkan sesuai dengan tuntutan kurikulum baru yaitu kurikulum 13.

Maka disini akan dipaparkan menulis aksara jawa dan analisis carakan sebagai pelestarian budaya Indonesia. Agar bahasa jawa semakin dikenal sehingga sedapatnya diminati oleh bangsa kita, dengan cara belajar menulis aksara jawa dan menganalisiskannya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang didapat adalah :

1. Bagaimana menulis aksara jawa dan asal usulnya ?
2. Apa arti carakan dari perbaris ke keseluruhan ?
3. Bagaimana pelestarian budaya itu ?

C. TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuannya adalah :

1. Mempelajari cara menulis aksara jawa dan Mengetahui asal usulnya ?
2. Mengartikan carakan dari perbaris ke keseluruhan ?
3. Menjelaskan pelestarian budaya ?

KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN


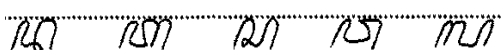
A. Menulis Aksara Jawa

Menulis aksara jawa berbeda dengan menulis latin, menulis latin : huruf atau abjadnya ditulis diatas garis. Contoh : ada utusan. Namun menulis aksara jawa ditulis diatas garis.

Contoh : 

Dalam penerapannya, menulis aksara jawa dibagi menjadi 3 bagian diantaranya **aksara glegena** atau **aksara gundhul**, **sandhangan**, **pasangan** dan **pada**. Aksara glegena yang akan dibahas disini ada 20. Aksara jawa itu biasanya disebut **hanacaraka** atau **carakan** menurut lima huruf permulaan dari deretan aksara jawa.

1. Aksara glegena atau aksara gundhul :

$\overset{\circ}{\text{L}}\text{N}$ $\overset{\circ}{\text{L}}\text{W}$ $\overset{\circ}{\text{L}}\text{R}$ $\overset{\circ}{\text{L}}\text{U}$ $\overset{\circ}{\text{L}}\text{M}$
 $\overset{\circ}{\text{E}}\text{N}$ $\overset{\circ}{\text{M}}$ $\overset{\circ}{\text{L}}\text{M}$ $\overset{\circ}{\text{L}}\text{S}$ $\overset{\circ}{\text{L}}\text{S}$

2. Sandhangan

Dalam aksara Jawa sebenarnya sudah mengandung swara {a}. Contoh dalam aksara Hanacaraka tidak ada simbol yang melambangkan bunyi /k/. Tetapi swara {a} dapat diganti dan diubah menjadi tanda diakritis. Tanda-tanda diakritis ini didalam bahasa Jawa disebut sandhangan. Dalam aksara Hanacaraka ada tiga jenis sandhangan yaitu sandhangan swara, panyigeging wanda dan wyanjana.

a. Sandhangan swara

$\overset{\circ}{\text{L}}$ = i
 $\overset{\circ}{\text{E}}$ = e
 $\overset{\circ}{\text{U}}$ = u
 $\overset{\circ}{\text{C}}$ = é
 $\overset{\circ}{\text{O}}$ = o

Sandhangan swara itu diubah swara dari fonem /a/ diatasnya aksara.

- Wulu merubah swara menjadi /i/
- Suku merubah swara menjadi /u/
- Pepet merubah swara menjadi /é/
- Taling merubah swara menjadi /e/ (taling ini ditulis disebelah kiri sebuah aksara)
- Taling tarung merubah swara menjadi /o/ (taling tarung ini ditulis disebelah kiri dan kanan sebuah aksara)
- Contoh :

1. Siti rene = $\overset{\circ}{\text{S}}\text{I} \overset{\circ}{\text{R}}\text{E} \overset{\circ}{\text{N}}\text{E}$
2. Ono coro = $\overset{\circ}{\text{O}}\text{N} \overset{\circ}{\text{C}}\text{O} \overset{\circ}{\text{R}}\text{O}$
3. Rugi bathi = $\overset{\circ}{\text{R}}\text{U} \overset{\circ}{\text{G}}\text{I} \overset{\circ}{\text{B}}\text{A} \overset{\circ}{\text{T}}\text{H}$
4. Tuku tahu = $\overset{\circ}{\text{T}}\text{U} \overset{\circ}{\text{K}}\text{U} \overset{\circ}{\text{T}}\text{A} \overset{\circ}{\text{H}}\text{U}$
5. Meri siji = $\overset{\circ}{\text{M}}\text{E} \overset{\circ}{\text{R}}\text{I} \overset{\circ}{\text{S}}\text{I} \overset{\circ}{\text{J}}\text{I}$

Artinya :

1. Siti kesini
2. Ada kecoak
3. Rugi laba

4. Beli tahu

5. Meri satu

b. Sandhangan Panyigeging Wanda

Sandhangan Panyigeging Wanda itu sandhangan yang membubuhi sebuah aksara swara /h/ , /r/ , /n/ atau huruf mati.

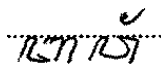
.....¹ layar untuk bunyi /r/

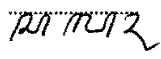
.....² wignyan untuk bunyi /h/

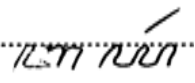
.....³ cecak untuk bunyi ng /n/

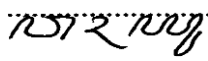
.....⁴ paten atau pangkon untuk semua huruf mati.

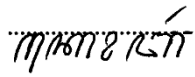
Contoh :

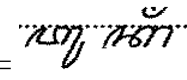
1. Bawang = 

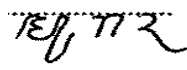
2. Salah = 

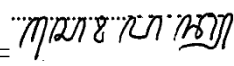
3. Bayar = 

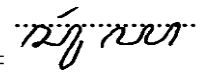
4. Wahyu = 

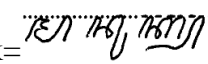
5. Kobar = 

6. Tukang = 

7. Murah = 

8. Sopan = 

9. Surya = 

10. Manuk = 

c. Sandhangan Wyanjana

Sandhangan wyanjana dipakai untuk menggabungkan bunyi diantara swara.

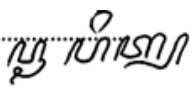
.....¹ cakra untuk bunyi /r/

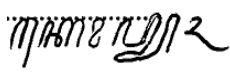
.....² cakra keret untuk bunyi /re/ , sebagai ganti gabungan cakra dan pepet

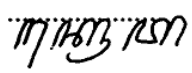
.....³ pengkal untuk bunyi /y/


Contoh :

1. Pakra = 


2. Prepet = 


3. Kopyah = 


4. Kreta = 


5. Kyai = 

d. Pada

 adeg-adeg, dipakai untuk tanda pada awal kalimat.

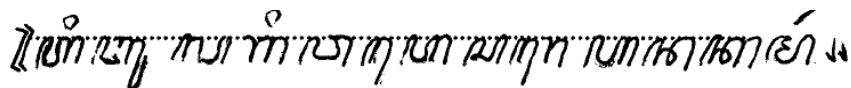
 pada lingsa, sebagai tanda koma

 pada lungsi, sebagai tanda titik

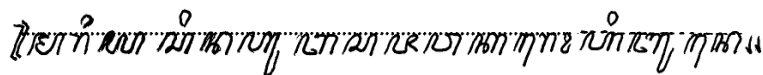
 pada pangkat, sebagai tanda petik

Contoh :

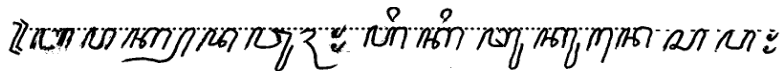
1. Ibu lagi wae sare ana kamar.



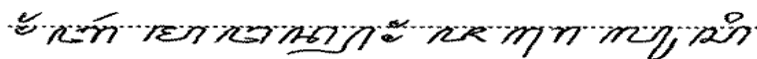
2. Maria sinau basa jawa karo ibune.



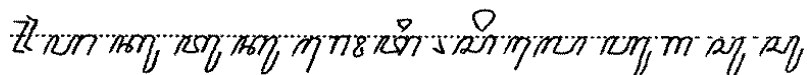
3. Bapak dawuh : “ iki bukune sapa ?”



4. “Bar mangan” jare lusi



5. Aku tuku roti, sele uga susu.



B. Asal Usul Aksara Jawa

Bani Anwari (2016, 206) menjelaskan bahwa Aksara Jawa Hanacaraka itu berasal dari aksara Brahma yang asalnya dari Hindhustan. Di negara Hindhustan itu ada bermacam-macam aksara, salah satunya aksara yang ada adalah aksara Pallawa yang berasal dari India sebelah Selatan. Disebut aksara Pallawa karena berasal dari Kraton Pallawa. Huruf Pallawa digunakan pada abad ke 4.

Aksara Pallawa itu menjadi ibunya aksara diseluruh Nusantara, antara lain : aksara Hanacaraka, Rencong (Aksara Kaganga), Batak, Aksara Makasar dan Aksara Baybayin (aksara Di Filipina). Sebagai bukti sejarah Nasional bahwa huruf Pallawa ada di wangun Prasasti ing Kutai. Kalimantan Timur, ditulis menggunakan huruf Pallawa. Aksara Hanacaraka diambil dari

5 urutan pertama yang bunyinya hanacaraka sebagai dasar aksara jawa nglegena yang jumlahnya 2 aksara.

Ringkasan Cerita :

Pada jaman dahulu ada sebuah kerajaan yang bernama Keraton Medhangkamulan, rajanya bernama Dewata Cengkar. Prabu Dewata Cengkar mempunyai kebiasaan suka makan daging manusia dan bersifat serakah. Karena Dewata Cengkar suka makan daging manusia maka rakyatnya diwajibkan menyeter upeti berwujud manusia. Watak Dewata Cengkar yang begitu, terdengar oleh seorang satriya yang bernama Aji Saka sehingga Aji Saka ingin menghentikan perbuatan Dewata Cengkar.

Aji Saka seorang pendekar tampan yang sakti mandraguna berasal dari dusun Medang Kawit, desa Majethi, Jawa Tengah. Ia mempunyai sebuah keris pusaka dan serban sakti. Selain sakti ia juga rajin dan baik hati. Ia senantiasa membantu ayahnya bekerja di ladang, dan menolong orang-orang miskin di daerahnya. Aji Saka mempunyai 2 orang abdi setia yang bernama Dora dan Sembada.

Suatu ketika, Aji Saka pergi mengembara mengajak salah satu abdinya yaitu Dora, sedangkan abdi satunya yaitu Sembada disuruh membawa dan menjaga keris pusaka miliknya ke pegunungan Kendeng.

Aji saka berpesan kepada Sembada, supaya menjaga keris itu dengan baik dan tidak boleh siapapun mengambilnya kecuali Aji Saka sendiri. Sembada setia dan taat akan perintah Aji Saka. Dengan waktu yang bersamaan Aji Saka berangkat mengembara bersama Dora ke arah Selatan sedangkan Sembada berangkat ke arah Utara menuju pegunungan Kendeng. Keberangkatan Aji Saka bersama Dora tidak membawa bekal dan pakaian, hanya baju yang dipakai saja. Setelah semalam perjalanan di tengah hutan Aji Saka mendengar teriakan seorang laki-laki minta tolong. Bergegaslah Aji Saka dan Dora menghampiri suara teriakan itu. Tidak lama kemudian mereka mendapati seorang laki-laki separuh baya sedang dipukuli oleh 2 perampok.

Aji Saka menyuruh menghentikan tindakan keji itu namun kedua perampok itu tidak menghiraukan teriakan Aji Saka. Karena Aji Saka geram melihat perampok itu ditendanglah kepalanya si perampok jatuh tersungkur dan tak sadarkan diri. Aji Saka menghampiri dan bertanya, darimana asalnya dan kenapa berada ditengah hutan ini. Lelaki itu bercerita bahwa dia seorang pengungsi dari Negeri Medang Kamulan. Raja di Medang kamulan suka makan daging manusia karena takut menjadi mangsa semua rakyatnya mengungsi secara diam-diam ke daerah lain. Aji Saka kaget mendengar penjelasan tersebut, lalu Aji Saka bertanya, bagaimana ceritanya bisa demikian. Laki-laki yang baru ditolong itu bercerita, mulanya ketika

juru masak istana teriris jarinya saat memasak, potongan jari itu masuk dalam sup yang disajikan untuk sang Prabu. Rupanya beliau sangat menyukainya, sejak itulah sang Prabu gemar memakan daging manusia dan sifatnya berubah bengis.

Mendengar penjelasan itu Aji Saka dan abadinya memutuskan pergi ke Medang Kamulan untuk menolong rakyat disana. Setelah selaman perjalanan melewati hutan, menaiki dan menuruni bukit sampailah ke desa Medang Kamulan. Suasana desa itu sangat sepi, semua pintu ditutup rapat, tidak ada seorangpun berkeliaran disitu, karena semua takut menjadi mangsa sang Prabu.

Aji Saka dengan tekatnya masuk dalam istana, sedangkan abadinya tinggal di luar. Suasana istana tampak sepi, hanya pengawal mondar-mandir di depan gerbang pintu Istana. Para pengawal menghadang perjalanan Aji Saka agar tidak meneruskan keinginannya masuk dalam istana bila tidak mau menjadi mangsa sang Prabu. Namun Aji Saka berkata, bahwa dia akan menyerahkan diri untuk menjadi santapannya. Para pengawal sangat terkejut mendengar niat itu, tanpa berpikir panjang pengawal memberi ijin untuk menghadap sang Prabu Dewata Cengkar. Sesampainya didalam istana Aji Saka mendapati sang Prabu sedang murka karena seharian belum makan daging manusia, tanpa rasa takut Aji Saka menyerahkan diri untuk dimangsa.

Sang Prabu senang hatinya mendengar tawaran Aji Saka. Sang Prabu segera menyuruh patih Jugul untuk menangkap dan memotong-motong badan Aji Saka. Begitu patih Jugul akan memotong Aji Saka mundur satu langkah sambil berkata : “Sebentar sang Prabu, sebelum memotong, saya ada permintaan, hamba mohon imbalan sebidang tanah seluas surban hamba,” pinta Aji Saka sambil menunjukkan surban yang dikenakannya. Sang Prabu mengabulkannya, lalu menerima surban dari Aji Saka yang diambil dari kepalanya. Aji Saka meminta yang mengukur tanah itu adalah sang Prabu sendiri.

Prabu Dewata Cengkar pun setuju, tanah itu diukurnya perlahan-lahan, ia mengulur surban itu sambil mundur kebelakang, anehnya setiap diulur surbannya semakin memanjang dan meluas hingga meliputi seluruh wilayah Medang Kamulan. Karena begitu senangnya Sang Prabu mendapat makan daging muda yang segar, tanpa disadari sang Prabu mengukur serbannya sampai ke pantai selatan, ketika sang Prabu masuk ke tengah laut, Aji Saka menyentak surbannya dan terjungkallah sang Prabu, seketika itu juga sang Prabu berubah menjadi buaya putih. Setelah mendengar cerita itu rakyat Medang Kamulan kembali dari tempat pengungsian mereka. Kemudian Aji Saka dinobatkan menjadi raja di Medang Kamulan menggantikan prabu dewata Cengkar dengan gelar Prabu Anom Aji saka. Ia memimpin kerajaannya dengan arif bijaksana sehingga rakyatnya aman, tentram, damai dan sejahtera.

Suatu hari sang raja memerintahkan abadinya yaitu Dora untuk mengambil kerisnya di desa Kendeng. Setelah berhari-hari dan bermalam-malam dalam perjalanan sampailah di desa Kendeng dan bertemu dengan sahabatnya yaitu Sembada. Dora menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, karena tuannya Aji Saka sekarang sudah menjadi raja dan menyuruhnya mengambil keris itu untuk dibawa ke Medang kamulan. Namun karena Sembada sangat patuh dan setia akan janji maka keris itu tidak diberikan ke Dora.

Kedua abdi bersahabat itu tidak ada yang mau mengalah. Mereka bersikeras mempertahankan tanggung jawab masing-masing dari Aji Saka. Mereka bertekad lebih baik mati daripada mengkhianati perintah tuannya. Akhirnya terjadilah pertarungan sengit antara kedua orang sahabat itu, karena mereka sama kuat dan tangguhnyanya akhir cerita keduanya mati bersama.

Sementara Aji Saka menunggu-nunggu kedatangan abadinya, dengan harapan segera datang dengan membawa keris itu. Mulai gelisah Aji Saka karena 2 hari ditunggunya tidak kunjung tiba. Kemudian Aji Saka menyusul ke pegunungan Kendeng ingin melihat ada apa abadinya disana. Betapa terkejutnya sesampai ditempat yang dituju Aji Saka mendapatinya kedua abdi tersebut telah tewas. Mereka tewas karena ingin membuktikan kesetiaannya kepada tuan mereka. Untuk mengenang kesetiaan abdi tersebut Aji Saka menciptakan aksara jawa yang dikenal dengan istilah dhentawyanjana, yang mengisahkan pertarungan kedua abdi yang setia yang sama kuatnya mati bersama.

C. Arti Carakan dari Baris Perbaris.

(Budi Anwari,2016) Aksara jawa itu bisa disebut aksara abugida atau *alphasyllabary*.

Dalam penerapannya aksara jawa dibagi menjadi 3 bagian : aksar nglegena atau aksara gundul, sandhangan, pasangan dan pada. Aksara nglegena itu berjumlah 20. Aksara jawa itu biasa disebut hanacaraka atau carakan menurut lima urutan.

Aksara-aksara itu harus dibaca demikian :

ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮓ ᮊᮧᮔ ᮊᮧᮕ ᮊᮧᮖ artinya ada utusan

Ha na ca ra ka

ᮊᮧᮗ ᮊᮧᮘ ᮊᮧᮙ ᮊᮧᮚ ᮊᮧᮛ artinya saling mempertahankan

Da ta sa wa la

ᮊᮧᮜ ᮊᮧᮝ ᮊᮧᮞ ᮊᮧᮟ ᮊᮧᮠ artinya sama kuat dan sakti

Pa dha ja ya nya

ᮊᮧᮡ ᮊᮧᮢ ᮊᮧᮣ ᮊᮧᮤ ᮊᮧᮥ artinya semua jadi mayat

Makna dari arti aksara nglegena diatas :

- Ada utusan = Aji Saka mengutus kedua abdi kekasihnya yaitu Dora dan Sembada.
- Saling mempertahankan = Kedua abdi (Dora dan Sembada) saling mempertahankan tanggung jawab dari Aji Saka.
- Sama kuat dan sakti = Dora dan Sembada mempunyai kesaktian dan kekuatan yang sama.
- Semua jadi mayat = Dora dan Sembada semuanya meninggal dunia.

Beberapa amanat yang kita petik dari arti aksara jawa dan cerita diatas adalah bahwa orang yang suka menolong akan mendapatkan ganjaran yang setimpal seperti Aji Saka. Ia telah menyelamatkan rakyat Medang Kamulan dari keserakahan Dewata Cengkar yang suka memangsa manusia. Berkat pertolongannya, rakyat Medang Kamulan menobatkan Aji Saka menjadi raja menggantikan Dewata Cengkar. Dalam kehidupan orang melayu, sifat suka menolong ini sangat dijunjung tinggi. Dikatakan dalam tunjuk ajar Melayu :

Adat hidup Melayu terpilih :

Sesama makhluk berbagi kasih

Menolong dengan muka yang jernih

Menolong dengan hati yang bersih

Pantang mencari silang selisih

Taat serta tiada bersilih

(Samsuni/sas/164/09-09)

D. Pelestarian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan.

(Budaya - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

https://id.wikipedia.org/wiki/BudayaIndonesian_Wikipedia)

Maka kebudayaan bisa diartikan suatu gagasan atau karya manusia berasal dari akal budi manusia yang berkembang melalui pengolahan dan pengerjaan dengan proses yang panjang. Bangsa Indonesia telah memunculkan sebuah budaya yang unik dan menarik serta bermacam-macam, sehingga kebudayaan bangsa Indonesia adalah kebudayaan lokal. Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda dari perbedaan itu harus dihormati dan dihargai karena itulah yang menjadi jati diri bangsa maka jika kebudayaan itu tercemar dengan masuknya budaya asing sampai kebudayaan itu luntur atau bahkan hilang maka jati diri bangsa yang dimilikinya juga memudar.

Adapun cara untuk melestarikan budaya, diantaranya yaitu:

1. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa
2. Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelaksanaannya
3. Mempelajarinya
4. Mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa. Pelestarian adalah perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan. Jadi pelestarian budaya Jawa berarti perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan budaya yang dianut masyarakat Jawa. Banyaknya budaya yang ada di Indonesia terlihat adanya beragamnya bahasa daerah, tarian daerah, lagu-lagu daerah, ritual-ritual daerah dan pakaian daerah. Dengan berwarnanya budaya Indonesia menambah keindahan bangsa dan negara Indonesia. Kita sebagai penerus bangsa, tidak membiarkan Indonesia yang berwarna itu musnah. Betapa bangganya kita menjadi bangsa Indonesia mempunyai negara dan bangsa yang beragam. Pedulilah dengan budaya Indonesia yang ada, sekarang masa depan bangsa dan negara ada di tangan kita, para pemuda jadi berikanlah yang terbaik untuk bangsa kita, negara kita.

Mengapa kita harus melestarikan budaya kita ?

Dengan mempertahankan budaya Indonesia, maka bangsa ini dapat mewujudkan cita-cita yang luhur, dengan melestarikan kebudayaan lokal berarti peran serta masyarakat dan generasi muda bangsa ini sudah mampu mewujudkan cita – cita bangsa yang luhur dan tetap menjaga keutuhan warisan dari nenek moyang.

Salah satu budaya Indonesia yang dikupas disini adalah aksara Jawa, hampir semua orang yang berusia 50 tahun kebawah tidak bisa menulis aksara Jawa. Kecuali mereka yang mengambil/kuliah sastra Jawa. Seakan-akan menulis aksara Jawa adalah sesuatu yang amat rumit sehingga malas untuk mempelajarinya, terlebih anak jaman sekarang walaupun anak berasal dari Jawa, bahasa Jawa adalah sebuah momok karena menganggap lebih mudah belajar bahasa Inggris daripada bahasa Jawa. Di era globalisasi ini dianggapnya bahasa Jawa tidak penting karena bukan bahasa internasional padahal bahasa Jawa budaya Indonesia yang mempunyai nilai luhur.

Apabila bahasa Jawa dianggap sulit, bahasa Jawa perlu diberikan sejak dini, sehingga dapat dipelajari lebih lama. Seperti halnya bahasa Inggris, mengapa bahasa Inggris sudah dikenalkan sejak dini bahkan kelompok bermainpun sudah diberi pelajaran bahasa Inggris. Sementara anggapan masyarakat bila menguasai bahasa Inggris dianggapnya keren. Tidak terasa bahwa kebudayaan kita mulai tergeser dengan adanya budaya asing yang masuk ke

Indonesia. Adakah di negara kita yang bertugas memfilter budaya asing masuk ke negara kita, belumlah jelas mungkin juga belum ada.

Kita tahu sekarang tidak banyak orang berminat belajar bahasa Jawa karena lulusan bahasa Jawa kurang mendapat perhatian masyarakat maupun pemerintah. Dianggapnya bahasa Jawa tidaklah penting, tidak bisa menaikkan karier, toh tidak bisa bahasa Jawa sudah bisa jadi dokter, jadi pejabat. Sebetulnya bukan itu pemaknaannya, belajar bahasa Jawa berarti mau melestarikan budaya bangsa seharusnya pemerintah memberikan apresiasi kepada mereka yang mau mempelajari bahasa Jawa karena mereka menyandang sesuatu yang luhur yaitu melestarikan budaya Indonesia dengan demikian bahasa Jawa dapat diterima di masyarakat.

Pada jaman nenek moyang kita orang Jawa pasti pandai berbahasa Jawa dan bisa menulis aksara Jawa. Terlihat sisa-sisa orang dahulu yang masih hidup, dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa yang sopan, halus, terasa bahwa orang itu mempunyai sopan santun yang tinggi, punya aturan dalam berbicara, sehingga hubungan menyenangkan.

KESIMPULAN

Menulis aksara Jawa berbeda dengan menulis latin, menulis latin : huruf atau abjadnya ditulis diatas garis. Namun menulis aksara Jawa ditulis diatas garis. Menulis aksara Jawa suatu seni yang indah perlu dilestarikan karena merupakan salah satu budaya Indonesia.

Adapun cara melestarikan budaya, diantaranya yaitu:

1. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa
2. Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelaksanaannya
3. Mempelajarinya